

FAKTOR RISIKO KEJADIAN PENYAKIT SCABIES DI RSU SUNDARI MEDAN TAHUN 2025

Niko Hutama Manalu¹, Ginpera Ivaninanda Ginting², Irna Sartika³
nikohutamamanalu@gmail.com¹, ginperaginting@yahoo.com², irnasartika361989@gmail.com³
STIKES Flora Medan

ABSTRAK

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei* varietas hominis. Penyakit ini sering dijumpai di tempat yang padat penduduk dengan keadaan hygiene yang buruk. Di Indonesia penyakit scabies merupakan penyakit kulit biasa yang dijumpai di daerah tropis terutama berasal dari masyarakat yang hidup dalam lingkungan atau keadaan hygiene sanitasi dan sosial ekonomi yang sangat rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar resiko faktor yang berpengaruh dengan kejadian penyakit scabies di RSU Sundari Medan Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi analitik, dengan desain case control. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menderita scabies di RSU Sundari Medan Tahun 2025 sebanyak 46 kasus, dan keseluruhan populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 46 kasus (total sampling). Hasil penelitian diperoleh bahwa : (1) Terdapat hubungan yang signifikan kebersihan diri dengan kejadian penyakit scabies tetapi kebersihan diri bukan merupakan faktor resiko dengan kejadian scabies (($p=0,000$)(OR=0,156 ; 95% CI = 0,061-0,40). (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian air bersih dengan kejadian penyakit scabies tetapi pemakaian air bersih bukan merupakan faktor risiko dengan kejadian ($p=0,001$) (OR=0,156 ; 95% CI = 0,061-0,40). (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan handuk dengan kejadian penyakit scabies dan pemakaian handuk merupakan faktor resiko terhadap kejadian scabies ($p=0,006$) (OR=3,683 ; 95% CI = 1,529-8,873). (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit Scabies dan kepadatan hunian merupakan faktor resiko terhadap kejadian scabies (($p=0,012$) (OR=2,937 ; 95% CI = 1,254-6,879). Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi melalui penyuluhan untuk pasien scabies maupun keluarga sehingga bisa mencegah penyakit scabies serta agar meningkatkan higienitasnya.

Kata Kunci: Faktor Risiko, Scabies.

PENDAHULUAN

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei* var, hominis dan produknya. Penyakit ini sering dijumpai di tempat-tempat yang padat penduduknya dengan keadaan hygiene yang buruk. Di Indonesia penyakit scabies merupakan penyakit kulit biasa yang dijumpai di daerah tropis terutama berasal dari masyarakat yang hidup dalam lingkungan atau keadaan hygiene sanitasi dan sosial ekonomi yang sangat rendah (Djuanda, 2013).

Skabies merupakan penyakit endemi di masyarakat. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat mengenai semua golongan umur (Harahap, 2007). Penyakit scabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal dan selimut. Penyakit skabies pada umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti asrama, pesantren, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit, perkampungan padat, dan rumah jompo (Djuanda, 2013).

Penularan skabies ini terjadi karena faktor lingkungan dan perilaku yang tidak bersih diantaranya yaitu kebiasaan individu menggunakan pakaian secara bergantian, menggunakan handuk dan peralatan mandi secara bergantian serta kebiasaan tidur berhimpitan dalam satu tempat (Djuanda, 2013). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

anggota masyarakat menentukan kesehatan seluruh masyarakat. Secara umum, masyarakat masih menganggap perilaku hidup bersih dan sehat merupakan urusan pribadi tidak terlalu penting. Masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban di rumah atau buang air besar sembarangan. Sering dijumpai masyarakat belum mengetahui bahwa buruknya perilaku terkait sanitasi oleh salah satu anggota masyarakat, juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat lainnya.

World Health Organisation (WHO) menyatakan angka kejadian scabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di dunia. Tahun 2014 menurut Internasional Alliance for the Control Of Scabies (IACS), kejadian scabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Scabies ditemukan di semua Negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa Negara yang sedang berkembang prevalensi scabies sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja (Jimkesmas, 2017).

Badan Kesehatan Dunia menganggap penyakit Scabies sebagai pengganggu dan merusak kesehatan. Scabies bukan hanya sekedar penyakitnya orang miskin karena penyakit Scabies masa kini telah merebak menjadi penyakit kosmopolit yang menyerang semua tingkat sosial. Scabies merupakan satu dari enam penyakit kulit terbesar yang lazim pada penduduk miskin, seperti dilaporkan dalam Buletin Organisasi Kesehatan Dunia pada bulan Februari 2009, angka kejadian tertinggi terdapat pada suku-suku asli di Australia, Afrika, Amerika Selatan dan negara berkembang lainnya di dunia (Anggraeni, 2014).

Scabies merupakan masalah kesehatan secara global, karena 300 juta kasus terjadi setiap tahunnya di dunia. World Health Organization (WHO) menyatakan Scabies merupakan salah satu dari enam penyakit parasit epidermal kulit yang angka kejadiannya terbesar di dunia. Insiden di Amerika hampir mencapai 1 juta kasus per tahun. Rata-rata prevalensi kejadian Scabies di Inggris adalah 2,27 per 1000 orang (laki-laki) dan 2,81 per 1000 orang (perempuan), dimana 1 dari 1000 orang datang ke pusat-pusat kesehatan dengan keluhan gatal yang menetap (Griana, 2013).

Scabies merupakan penyakit kulit endemis di Wilayah beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Amerika selatan, Karibia, Australia tengah, Australia selatan dan Asia. Prevalensi Scabies pada anak berusia 6 tahun di daerah kumuh Bangladesh adalah 23-29% dan Kamboja 43%. Studi di rumah kesejahteraan Malaysia tahun 2010 menunjukkan prevalensi Scabies 30% dan Timor Leste prevalensi Scabies 17,3% (Ratnasari, 2014). Prevalensi Scabies di Brazil (Amerika Selatan) mencapai 18%, Benin (Afrika Barat) 28,33%, kota Enugu (Nigeria) 13,55% dan Pulau Pinang (Malaysia) 31%. Scabies lebih sering terlihat pada anak laki-laki (50%) dibandingkan anak perempuan (16%) (Sistri, 2013). Indonesia mempunyai prevalensi Scabies cukup tinggi dan cenderung tinggi pada anak-anak sampai dewasa (Akmal, 2013). Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia prevalensi Scabies di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6%-12,95% dan Scabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering (Azizah, 2011).

Berdasarkan data Departemen Kesehatan kasus Scabies di Indonesia tahun 2012 sebesar 4,60-12,95% dan Scabies menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Masalah ini dominan terjadi pada anak-anak, karena individu tersebut belum mampu secara mandiri melakukan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Anak-anak senang bermain dengan teman-temannya tanpa memperhatikan kebersihan diri, sehingga memungkinkan terjadinya penularan penyakit melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, kurangnya perhatian dalam hal membersihkan diri atau mandi, serta bermain di area yang kurang bersih (Anggraeni, 2014).

Penelitian Pratama, dkk (2017) Faktor Resiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pesantren Al-Baqiya Tushshalihat Tanjung Jabung Barat yaitu kebersihan kulit kurang baik beresiko lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan yang memiliki kebersihan kulit baik. Kebersihan tangan dan kuku kurang baik beresiko lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan kebersihan tangan dan kuku baik. Kebersihan genital kurang baik beresiko lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan kebersihan genital baik. Kebersihan pakaian kurang baik beresiko lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan kebersihan pakaian baik. Kebersihan handuk kurang baik beresiko lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan kebersihan handuk baik.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sundari Medan Tahun 2025, dari data rekam medic tahun 2025 diketahui bahwa terdapat peningkatan jumlah pasien yang mengalami scabies dalam 3 tahun terakhir ini. Tahun 2023 jumlah pasien yang menderita scabies sebanyak 15 orang, tahun 2024 ditemukan jumlah kasus scabies sebanyak 25 orang dan tahun 2025 diketahui bahwa terdapat kasus penyakit kulit infeksi sebanyak 245 kasus, penyakit kulit alergi 153 kasus, penyakit kulit karena jamur 185 kasus, dan dari semua penyakit tersebut ada 46 pasien yang di diagnosis menderita penyakit scabies. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa masih banyak pasien yang datang ke RSUD Sundari Medan dengan penyakit kulit. Pada saat peneliti melakukan survey awal, peneliti juga melakukan wawancara dengan pasien yang pada saat itu sedang berada di poli penyakit kulit dan kelamin dan di diagnosis penyakit scabies. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pasien tersebut memiliki 4 orang anak. Keempat anak ibu tersebut tidur dalam satu kamar, kebetulan keempat anak ibu tersebut berjenis kelamin perempuan. dari hasil wawancara juga diketahui bahwa keempat anaknya tersebut memakai satu haduk untuk dipergunakan bersama-sama. Dari hasil wawancara ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor risikokejadian penyakit scabies di RSUD Sundari Medan Tahun 2025.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut yaitu apa sajakah faktor risikokejadian penyakit scabies di RSUD Sundari Medan Tahun 2025?

Tujuan penelitian ini Adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian penyakit scabies di RSUD Sundari Medan Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi analitik, dengan desain case control. Case control adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok control (Notoatmodjo, 2010). Studi kasus kontrol dilakukan dengan mengidentifikasi kelompok kasus dan kelompok kontrol, kemudian secara retrospektif diteliti faktor resiko yang mungkin dapat menerangkan apakah kasus dan kontrol dapat terkena paparan atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar faktor risikokejadian penyakit scabies di RSUD Sundari Medan Tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di RSUD Sundari Medan Tahun 2025

No	Umur	Kasus		Kontrol		Jumlah	
		n	%	n	%	N	%
1	<20 tahun	24	52,17	28	60,86	52	56,52
2	20-35 tahun	15	32,60	8	17,39	23	25
3	>35 tahun	7	15,21	10	21,74	17	18,48

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik reponden berdasarkan umur pada kelompok kasus mayoritas responden berumur < 20 tahun yaitu sebanyak 24 orang (52,7%) dan minoritas berumur > 35 tahun yaitu sebanyak 7 orang (15,21%). Pada kelompok kontrol berdasarkan umur, mayoritas responden berumur < 20 tahun yaitu sebanyak 28 orang (60,87%) dan minoritas responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 8 orang (17,39%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di RSUD Sundari Medan Tahun 2025

No	Pekerjaan	Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1	IRT	8	17,39	12	20,09
2	Pegawai Swasta (karyawan pekerja bangunan, tukang becak)	20	43,47	13	28,26
3	PNS	3	6,52	6	13,04
4	Mahasiswa	9	19,57	11	23,91
5	Pelajar	4	8,69	3	6,52
6	Belum sekolah	2	4,35	1	2,17

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik reponden berdasarkan pekerjaan pada kelompok kasus mayoritas responden bekerja sebagai Pegawai swasta yaitu sebanyak 20 orang (43,47%) dan dijumpai responden yang belum sekolah (balita) yaitu sebanyak 2 orang (4,35%). Pada kelompok kontrol berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden berkerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 13 orang (28,26%) dan juga dijumpai responden yang belum sekolah yaitu sebanyak 1 orang (2,17%).

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Diri di RSUD Sundari Medan Tahun 2025.

No	Kebersihan Diri	Kasus		Kontrol	
		n	%	n	f
1	Baik	18	39,13%	37	80,43
2	Tidak Baik	28	60,87%	9	19,57
		46	100	46	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kebersihan diri pada kelompok kasus lebih banyak pada kebersihan diri yang tidak baik sebanyak 28 orang (60,87%) dan kebersihan diri yang baik sebanyak 18 orang (39,13%), sedangkan kebersihan diri pada kelompok control mayoritas kebersihan diri yang baik sebanyak 37 orang (80,43%) dan kebersihan diri yang tidak baik sebanyak 9 orang (19,57%).

Tabel 4 Distribusi Responden berdasarkan Penggunaan Air Bersih di RSUD Sundari Medan Tahun 2025.

No	Penggunaan Air Bersih	Kasus		Kontrol	
		n	%	n	f
1	Baik	7	15,22	23	50%
2	Tidak Baik	39	84,78	23	50%
	Total	46	100%	46	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan air bersih pada kelompok kasus lebih banyak pada kebersihan diri yang tidak baik sebanyak 39 orang (84,78%) dan penggunaan air bersih yang baik sebanyak 7 orang (15,22%), sedangkan penggunaan air bersih pada kelompok control mayoritas menggunakan air bersih yang baik sebanyak 23 orang (50%) dan yang menggunakan air bersih yang tidak baik sebanyak 23 orang (50%).

Tabel 5 Distribusi Responden berdasarkan Pemakaian Handuk di RSUD Sundari Medan Tahun 2025.

No	Pemakaian Handuk	Kasus		Kontrol	
		n	%	N	f
1	Baik	18	39,13	34	73,91
2	Tidak baik	28	60,87	12	26,09
	Total	46	100%	46	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pemakaian handuk pada kelompok kasus lebih banyak pada pemakaian handuk yang tidak baik sebanyak 28 orang (60,87%) dan pemakaian handuk yang baik sebanyak 18 orang (39,13%), sedangkan pemakaian handuk pada kelompok control mayoritas tidak beresiko sebanyak 34 orang (73,91%) dan pemakaian handuk yang beresiko sebanyak 12 orang (26,09%).

Tabel 6 Distribusi Responden berdasarkan Kepadatan Hunian di RSUD Sundari Medan Tahun 2025

No	Kepadatan Hunian	Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1	Padat	31	67,39	19	41,30
2	Tidak Padat	15	32,61	27	58,70
	Total	46	100	46	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kepadatan hunian pada kelompok kasus lebih banyak dengan hunian yang padat sebanyak 31 orang (67,39%) dan dan hunian yang tidak padat sebanyak 15 orang (32,61%), sedangkan kepadatan hunian pada kelompok control mayoritas pada responden dengan hunian yang tidak padat sebanyak 27 orang (58,70%) dan hunian yang padat sebanyak 19 orang (41,30%).

KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan kebersihan diri dengan kejadian penyakit scabies di RSUD Sundari Medan tetapi kebersihan diri bukan merupakan faktor risiko dengan kejadian scabies.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemakaian air bersih dengan kejadian penyakit scabies di RSUD Sundari Medan tetapi pemakaian air bersih bukan merupakan faktor risiko dengan kejadian scabies.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan handuk dengan kejadian penyakit scabies di RSUD Sundari Medan dan pemakaian handuk merupakan faktor risiko terhadap kejadian scabies.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit Scabies di RSUD Sundari Medan dan kepadatan hunian merupakan faktor risiko terhadap kejadian scabies.

Saran

1. Bagi responden diharapkan agar senantiasa menambah pengetahuan mengenai penyakit scabies, menjaga kebersihan diri dan memperbaiki hunian dan selalu waspada dengan penularan scabies karena penyakit ini dapat menular dengan kontak langsung dengan kulit penderita dan benda yang terkontaminasi oleh scabies.
2. Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi melalui penyuluhan untuk pasien scabies maupun keluarga sehingga bisa mencegah penyakit scabies serta agar meningkatkan higienitasnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dikembangkan lagi dengan variabel penelitian yang lebih kompleks, karena masih banyak faktor yang mempengaruhi kejadian scabies

termasuk kondisi lingkungan dan pembuangan limbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, C.S, Rima.S&Gayatri. 2013. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2013; 2(3).
- Anggraeni, Reni. 2014. Hubungan Pengetahuan dan Hygiene Perorangan Dengan Kejadian Scabies Di Desa Wombo Mpanau Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Karya Tulis Ilmiah Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Palu*.
- Azizah, N.I, dkk. 2011. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Balita Di Tempat Pembuangan Akhir Kota Semarang. *Jurnal Akademi Kebidanan Abdi Husada Semarang*, Vol.1/ No.1
- Djuanda, A. 2013. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Edisi Keenam Cetakan Ketiga. Jakarta : FKUI.
- Griana, Pramesti. 2013. Scabies: Penyebab, Penanganan Dan Pencegahannya. *El-Hayah* Vol. 4, No.1, Hal. 37-46.
- Harahap, M. 2013. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Hipokrates.
- Jimkesmas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2/no. 6/Mei 2017/; ISSN 12502-731x.
- Kuswiyanto. 2015. *Bakteriologi 1*. Jakarta : EGC.
- Maryunani, A. 2014. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Narbuko, dkk. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta ; Rineka Cipta
- Potter P & Perry, A. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses Dan Praktek*. Jakarta : EGC.
- Proverawati, A. 2013. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*. Jakarta : EGC.
- Ratnasari, F.A, Saleha, Sungkar. 2014. Prevalensi Scabies dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *Jurnal Fkui* Vol. 2, No. 1, Hal 251-256.
- Rohmawati, 2010. Hubungan antara factor pengetahuan dan perilaku dengan kejadian scabies di pondok pesantren al-muayyad Surakarta. Program studi kesehatan masyarakat fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah Surakarta.
- Safar, R. 2009. *Protozoologi, Helminologi, Entomologi*. Bandung : Yrama Widya.
- Sastroasmoro & Sofyan. 2010. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sistri, Yulia. 2013. Hubungan Personal hygiene dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta 2013. *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Y. 2013. Angka Kejadian Dan Karakteristik Pasien Skabies Di RS Al-Islam Bandung. *Prosiding Pendidikan Dokter*. ISSN : 2460-657x.
- Syafitri, I, dkk. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Piq Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasanan Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan STIKes 1 Prima Nusantara Bukit Tinggi*, olume 7. No 2 Juli 2017.